

Enhancing Deliberative Values and Islamic Moral Character through Discussion Methods in Aqidah Akhlak Learning

Penguatan Nilai Musyawarah dan Akhlak Islami melalui Metode Diskusi dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Siswoyo

STAI Ar-Rosyid Surabaya, Indonesia

Email: jafar.sodiq088@gmail.com ,

Abstrak

Pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Namun, proses pembelajaran yang bersifat satu arah sering kali kurang mampu menginternalisasikan nilai akhlak secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode diskusi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak serta implikasinya terhadap pembentukan sikap musyawarah dan akhlak peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, melatih kemampuan berpikir kritis, serta menumbuhkan sikap saling menghargai pendapat, tanggung jawab, dan kerja sama. Selain itu, metode diskusi juga berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami seperti sikap toleran, lapang dada, dan kebiasaan bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah. Dengan demikian, metode diskusi dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam secara holistik.

Kata kunci: *Metode Diskusi, Aqidah Akhlak, Akhlak Islami, Musyawarah*

Abstract

Aqidah Akhlak learning plays a strategic role in shaping students' character and personality based on Islamic values. However, teacher-centered learning practices often limit the internalization of moral values. This study aims to analyze the implementation of discussion methods in Aqidah Akhlak learning and its implications for developing students' moral attitudes and deliberative values. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings reveal that the application of discussion methods enhances students' learning engagement, critical thinking skills, and social attitudes such as mutual respect, responsibility, and cooperation. Furthermore, discussion-based learning contributes to the internalization of Islamic moral values, including tolerance, open-mindedness, and deliberation in problem-solving. Therefore, the discussion method can be considered an effective instructional strategy in Aqidah Akhlak learning to support the holistic objectives of Islamic education.

Keywords: *Discussion Method, Aqidah Akhlak, Islamic Morals, Deliberation*



Pendahuluan

Pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya sadar dan terencana untuk membentuk kepribadian manusia secara utuh, meliputi aspek jasmani, intelektual, dan spiritual.¹ Pendidikan yang ideal bertujuan melahirkan insan berilmu yang berakhlak mulia, sehingga ilmu pengetahuan tidak berdiri secara netral dan bebas nilai, melainkan terikat pada prinsip-prinsip moral dan etika Islam. Dalam konteks ini, akhlak menjadi fondasi utama yang menentukan arah pemanfaatan ilmu pengetahuan, karena ilmu tanpa akhlak berpotensi melahirkan perilaku menyimpang dan krisis moral dalam kehidupan sosial.

Fenomena degradasi akhlak di kalangan peserta didik dewasa ini menjadi persoalan serius yang dihadapi dunia pendidikan, termasuk di lembaga pendidikan Islam.² Berbagai bentuk perilaku negatif seperti rendahnya sikap saling menghargai, kurangnya kemampuan bekerja sama, minimnya budaya dialog, serta kecenderungan menyelesaikan masalah secara individual dan emosional menunjukkan lemahnya internalisasi nilai-nilai akhlak dan musyawarah dalam proses pendidikan.³ Kondisi ini diperparah oleh praktik pembelajaran yang masih dominan bersifat *teacher-centered*, menempatkan peserta didik sebagai objek pasif yang hanya menerima informasi tanpa ruang untuk mengembangkan sikap kritis, komunikatif, dan reflektif.⁴

Mata pelajaran Aqidah Akhlak sejatinya memiliki peran strategis dalam membangun karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai keimanan dan akhlak Islami. Melalui pembelajaran Aqidah Akhlak, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep teologis dan moral secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Aqidah Akhlak kerap dipahami sebatas penyampaian materi normatif dan hafalan, sehingga kurang menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik. Akibatnya, nilai-nilai akhlak Islami belum sepenuhnya terwujud dalam kehidupan sosial peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Salah satu nilai penting dalam ajaran Islam yang relevan dengan kehidupan sosial adalah nilai musyawarah. Musyawarah merupakan prinsip fundamental dalam Islam yang

¹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Setia Pustaka, 2011), h. 21.

² Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' lil-Abna'*, (Semarang: Alawiyah, t.th.), h. 4.

³ Ira Suryani, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 2018. Hal 123

⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), h. 23

menekankan pentingnya dialog, saling menghargai pendapat, dan pengambilan keputusan secara kolektif. Nilai musyawarah tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang menumbuhkan sikap toleransi, keterbukaan, tanggung jawab, dan kebersamaan. Oleh karena itu, penguatan nilai musyawarah perlu ditanamkan sejak dini melalui proses pendidikan formal, agar peserta didik memiliki kesiapan sosial dan moral dalam menghadapi dinamika kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks pembelajaran, metode diskusi dipandang sebagai salah satu strategi yang relevan untuk menginternalisasikan nilai musyawarah dan akhlak Islami. Metode diskusi memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi, bertukar gagasan, mengemukakan pendapat, serta belajar menghargai perbedaan perspektif.⁵ Melalui diskusi, peserta didik tidak hanya dilatih untuk berpikir kritis dan analitis, tetapi juga dibiasakan untuk bersikap lapang dada, tidak egois, dan mampu mencapai kesepakatan bersama. Dengan demikian, metode diskusi memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap sosial.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran mampu meningkatkan keaktifan belajar, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan sosial peserta didik.⁶ Penelitian di bidang pendidikan Islam juga mengindikasikan bahwa metode diskusi efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika, terutama ketika dikaitkan dengan materi yang bersifat kontekstual dan dekat dengan pengalaman peserta didik. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek hasil belajar atau keaktifan siswa secara umum, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana metode diskusi berkontribusi secara spesifik terhadap penguatan nilai musyawarah dan internalisasi akhlak Islami dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

Selain itu, penelitian yang ada cenderung memosisikan metode diskusi sebagai teknik pedagogis semata, belum banyak yang mengaitkannya dengan kerangka nilai

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2006) 154.

⁶ Nurul Afifah, *Pembelajaran dengan metode diskusi di kelas*, (Jurnal Tarbiyah Volume 11 Nomor 1 Edisi Januari-Juli 2014)

Islam, khususnya musyawarah sebagai prinsip etis dan sosial dalam ajaran Islam.⁷ Padahal, integrasi antara metode pembelajaran dan nilai-nilai Islam merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil. Kesenjangan inilah yang menunjukkan adanya *research gap* antara praktik penggunaan metode diskusi dan kajian mendalam mengenai implikasinya terhadap penguatan nilai musyawarah dan akhlak Islami dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih diperlukan kajian yang secara komprehensif menganalisis implementasi metode diskusi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dengan fokus pada penguatan nilai musyawarah dan akhlak Islami peserta didik. Penelitian ini menjadi penting tidak hanya untuk mengisi kekosongan kajian akademik, tetapi juga untuk memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran Aqidah Akhlak yang lebih humanis, dialogis, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana metode diskusi diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, serta bagaimana metode tersebut berperan dalam memperkuat nilai musyawarah dan akhlak Islami peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai relevansi metode diskusi sebagai strategi pedagogis yang selaras dengan nilai-nilai Islam, sekaligus menawarkan model pembelajaran Aqidah Akhlak yang lebih efektif dan kontekstual dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis.⁸ Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi metode diskusi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak serta perannya dalam penguatan nilai musyawarah dan akhlak Islami peserta didik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat

⁷ Muakid Ahadi, Penerapan metode diskusi pada mata pelajaran aqidah Akhlak Siswa Kelas VII Di Mts Al Khair Desa Masbagik Timur Tahun 2018/2019

⁸ Margono. S., Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 1

naturalistik melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, sehingga realitas sosial yang diteliti dapat dipahami secara komprehensif.⁹

Penelitian dilaksanakan di MA Nur Muhammad Mojoagung, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut secara aktif menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data. Peneliti terlibat secara langsung dalam proses penelitian sebagai pengamat penuh, baik secara formal maupun informal, guna memperoleh data yang autentik dan mendalam.¹⁰

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi kepala madrasah, guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik kelas X MA Nur Muhammad Mojoagung. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti profil sekolah, data guru, arsip pembelajaran, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan berbagai sumber data ini bertujuan untuk memperkuat keakuratan dan kelengkapan informasi yang diperoleh.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur kepada informan kunci untuk menggali informasi mengenai penerapan metode diskusi, respon peserta didik, serta nilai-nilai akhlak dan musyawarah yang berkembang dalam pembelajaran.¹¹ Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas, khususnya aktivitas diskusi yang melibatkan interaksi antarpeserta didik.¹²

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi, terutama data yang bersifat administratif dan historis.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan

⁹ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 34.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 99.

¹¹ Edi, F. R. S. (2016). *teori wawancara Psikodignostik*. Penerbit LeutikaPrio.

¹² Zakiah Daradjat, *Metode Penelitian Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 11

dan verifikasi. Data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data diseleksi, disederhanakan, dan dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian.¹³ Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman dan analisis. Tahap akhir analisis adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan diverifikasi dengan data lapangan agar temuan penelitian bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.¹⁴ Kredibilitas data dijaga melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta member check. Transferabilitas dilakukan dengan penyajian laporan penelitian yang rinci dan sistematis. Dependabilitas dan konfirmabilitas dijaga dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara transparan, sehingga hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi empiris di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa metode diskusi telah diterapkan secara sistematis dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas X MA Nur Muhammad Mojoagung. Implementasi metode diskusi ini tidak dilakukan secara sporadis, melainkan dirancang sebagai bagian dari strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlak Islami, khususnya nilai musyawarah.¹⁵

Hasil wawancara dengan kepala madrasah menunjukkan bahwa secara kelembagaan, metode diskusi dipandang sebagai pendekatan pembelajaran yang positif dan relevan dengan tujuan pendidikan madrasah. Metode ini dinilai mampu menggeser pola pembelajaran dari yang bersifat *teacher-centered* menuju *student-centered*, di mana peserta didik diberi ruang untuk aktif berpikir, menyampaikan pendapat, serta

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 244.

¹⁴ Octaviani, Rika, and Elma Sutriani. "Analisis data dan pengecekan keabsahan data." (2019).

¹⁵ Nurlaila kurniatillah, Penerapan Pembelajaran Metode Diskusi Kelas Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPA pokok bahasan Gaya di Madrasah ibtidiyyah punia Kota Mataram tahun ajaran 2014 2015(Mataram: IAIN, 2013), hlm. 9.

membangun pemahaman bersama.¹⁶ Pandangan ini menegaskan bahwa penerapan metode diskusi tidak hanya bersifat teknis pedagogis, tetapi juga sejalan dengan visi pendidikan Islam yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak yang secara langsung menerapkan metode diskusi di kelas. Guru memulai pembelajaran dengan penyampaian materi secara ringkas sebagai pengantar konseptual, kemudian dilanjutkan dengan pembentukan kelompok diskusi yang ditentukan oleh guru. Pembentukan kelompok secara heterogen dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap toleransi, kerja sama, dan saling menghargai antarpeserta didik. Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan kasus yang relevan dengan materi Aqidah Akhlak untuk dianalisis dan didiskusikan bersama.

Secara praktis, langkah-langkah implementasi metode diskusi meliputi: (1) pengondisian kelas dan penyampaian tujuan pembelajaran, (2) pembentukan kelompok diskusi, (3) pemberian studi kasus yang kontekstual, (4) diskusi kelompok untuk merumuskan solusi atau pendapat, (5) presentasi hasil diskusi, (6) sesi tanya jawab antarkelompok, dan (7) penegasan serta evaluasi oleh guru. Pola ini menunjukkan bahwa metode diskusi tidak hanya dimanfaatkan sebagai variasi pembelajaran, tetapi sebagai kerangka utama dalam proses belajar mengajar.¹⁷

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika pembelajaran dilakukan melalui metode diskusi. Mereka tampak aktif berinteraksi dengan anggota kelompoknya, saling bertukar pendapat, dan berusaha menyampaikan gagasan terbaik saat presentasi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa diskusi mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan partisipatif dibandingkan metode ceramah konvensional.¹⁸

Dari perspektif pedagogis, temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar. Dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak, diskusi memungkinkan peserta didik mengaitkan konsep normatif dengan realitas

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004,) 205

¹⁷ Zarkasi, *Belajar Cepat dengan Diskusi Metode Pengajaran Efektif di Kelas* (Surabaya: Indah, 2009), 64.

¹⁸ Muh. Zulkarnai, *Pelaksanaan metode diskusi pada mata pelajaran al qur'an hadist di kelas XI Madrasah Aliyah dasan Mataram tahun pelajaran 2012 2013* (mataram IAIN 2013) hlm.15

kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi secara afektif.¹⁹

Lebih jauh, implementasi metode diskusi juga mencerminkan nilai musyawarah sebagaimana diajarkan dalam Islam. Proses bertukar pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta mencapai kesepakatan bersama merupakan praktik nyata dari prinsip *syūrā*. Dengan demikian, metode diskusi tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam yang bersifat praksis.

Namun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa metode diskusi belum sepenuhnya menggantikan metode ceramah. Guru masih menggunakan ceramah sebagai metode pendukung, terutama untuk memberikan penjelasan awal dan penguatan konsep. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi metode diskusi bersifat integratif, bukan substitutif, yakni mengombinasikan berbagai metode sesuai dengan kebutuhan materi dan kondisi kelas.²⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode diskusi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Nur Muhammad Mojoagung telah berjalan secara terstruktur dan efektif. Metode ini mampu meningkatkan keaktifan peserta didik, memperkaya proses pembelajaran, serta menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai musyawarah dan akhlak Islami.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Diskusi

Keberhasilan penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat yang menyertainya. Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor tersebut berasal dari aspek guru, peserta didik, materi pembelajaran, serta kondisi kelas dan waktu pembelajaran.²¹

Salah satu faktor pendukung utama adalah kompetensi dan kesiapan guru. Guru Aqidah Akhlak di MA Nur Muhammad menunjukkan kemampuan dalam merancang diskusi, memilih kasus yang relevan, serta memfasilitasi interaksi antarpeserta didik. Kesiapan guru ini menjadi kunci keberhasilan diskusi, karena tanpa perencanaan yang

¹⁹ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 36

²⁰ Halipah, *Penerapan Metode Active Learning Model Pembelajaran Terbimbing (Guided Teaching) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VI bari Belok Praya Barat Tahun Pelajaran 2012* (Mataram: IAIN, 2013), hlm. 9.

²¹ Abdorrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajara* (Bandung : Humanoria, 2008), 50.

matang, diskusi berpotensi berjalan tidak terarah. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa guru dalam pembelajaran diskusi berperan sebagai fasilitator dan mediator, bukan sekadar penyampai informasi.

Faktor pendukung lainnya adalah kesiapan peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik kelas X relatif memiliki antusiasme dan motivasi belajar yang tinggi. Mereka terbiasa hadir tepat waktu, aktif bertanya, dan responsif terhadap stimulus yang diberikan guru. Lingkungan kelas yang kondusif dan budaya saling menghargai juga turut mendukung kelancaran diskusi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan metode diskusi sangat dipengaruhi oleh iklim belajar yang positif.

Dari sisi institusional, dukungan sekolah terhadap inovasi pembelajaran juga menjadi faktor pendukung.²² Kepala madrasah memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang variatif dan kontekstual. Dukungan ini menciptakan iklim akademik yang mendorong guru untuk berinovasi tanpa khawatir melenceng dari kebijakan sekolah.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat dalam penerapan metode diskusi. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Diskusi membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan metode ceramah, terutama ketika melibatkan presentasi dan tanya jawab antarkelompok. Akibatnya, tidak semua materi dapat diselesaikan dalam satu pertemuan.

Hambatan lainnya adalah perbedaan karakter peserta didik. Beberapa siswa cenderung dominan dan aktif berbicara, sementara siswa lain bersifat pasif atau pemalu. Kondisi ini menyebabkan partisipasi dalam diskusi belum merata. Jika tidak dikelola dengan baik, dominasi siswa tertentu dapat menghambat tujuan diskusi sebagai sarana pembelajaran kolektif.

Selain itu, guru juga menghadapi kesulitan dalam merancang kasus diskusi yang sesuai dengan materi Aqidah Akhlak. Tidak semua materi mudah dikontekstualisasikan dalam bentuk studi kasus. Hal ini menuntut kreativitas dan kesiapan guru yang tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi memerlukan dukungan kompetensi pedagogis yang berkelanjutan.²³

²² M. Hidayat Ginanjar, Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Ahlak Al-Karimah Peserta Didik (Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.12, Juli 2017), 7.

²³ M. Hidayat Ginanjar, Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Ahlak Al-Karimah Peserta Didik (Bogor: Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.12, Juli 2017), 7.

Secara teoretis, faktor pendukung dan penghambat ini menegaskan bahwa metode diskusi bukanlah metode yang dapat diterapkan secara instan. Keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan sistem pembelajaran secara keseluruhan, mulai dari guru, peserta didik, hingga manajemen waktu dan materi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendamping seperti penguatan peran guru sebagai fasilitator, pembagian peran dalam kelompok, serta pengelolaan waktu yang efektif.

Dampak Penggunaan Metode Diskusi terhadap Penguatan Nilai Musyawarah dan Akhlak Islami

Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan nilai musyawarah dan akhlak Islami peserta didik. Dampak ini tidak hanya terlihat pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial.²⁴

Dari aspek kognitif, metode diskusi membantu peserta didik memahami materi Aqidah Akhlak secara lebih mendalam. Diskusi mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisis kasus, dan mengaitkan konsep dengan realitas kehidupan. Pemahaman yang diperoleh melalui diskusi cenderung lebih bermakna dibandingkan pembelajaran satu arah.

Dari aspek afektif, diskusi melatih peserta didik untuk bersikap terbuka, menghargai perbedaan pendapat, dan menerima kritik. Proses ini merupakan bagian penting dari internalisasi nilai musyawarah. Peserta didik belajar bahwa perbedaan pandangan bukanlah sumber konflik, melainkan kekayaan pemikiran yang perlu dikelola secara bijak.

Dari aspek sosial, metode diskusi berkontribusi pada pengembangan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab. Peserta didik belajar berbicara di depan umum, menyampaikan pendapat secara argumentatif, serta bekerja dalam tim. Keterampilan ini sangat relevan dengan kebutuhan peserta didik di jenjang pendidikan selanjutnya dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan potensi dampak negatif jika metode diskusi tidak dikelola dengan baik. Dominasi siswa tertentu, diskusi yang keluar

²⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Cet. XIV, (Yogyakarta: LPPI (Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam), 2011), 1.

dari topik, serta konflik pendapat yang tidak terselesaikan dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru sebagai pengarah dan penengah menjadi sangat penting.

Secara keseluruhan, metode diskusi terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran Aqidah Akhlak yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter. Metode ini menjadi sarana konkret dalam menginternalisasikan nilai musyawarah dan akhlak Islami, sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara lebih holistik.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki peran strategis dalam memperkuat nilai musyawarah dan pembentukan akhlak Islami peserta didik. Melalui proses diskusi yang terstruktur dan berorientasi pada nilai, peserta didik tidak hanya terlibat secara aktif dalam pembelajaran, tetapi juga dilatih untuk menginternalisasi nilai-nilai etika Islam seperti saling menghargai, toleransi, tanggung jawab, kejujuran, serta empati. Metode diskusi memungkinkan nilai musyawarah tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, penalaran moral, dan keterampilan komunikasi peserta didik, sekaligus menumbuhkan akhlak Islami pada ranah kognitif, afektif, dan sosial. Peserta didik menjadi lebih terbiasa menyampaikan pendapat secara santun, mendengarkan pandangan yang berbeda, serta menyelesaikan perbedaan pendapat melalui dialog yang konstruktif sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Kondisi ini berkontribusi pada terbentuknya sikap demokratis yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, yang relevan dalam menjawab tantangan sosial kontemporer seperti meningkatnya individualisme, intoleransi, dan degradasi moral.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak akan lebih bermakna apabila strategi pedagogis yang digunakan selaras dengan tujuan moral dan spiritual mata pelajaran tersebut. Metode diskusi mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan moral dan praktik perilaku, sehingga nilai-nilai akhlak tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi terinternalisasi dalam sikap dan tindakan peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dari segi cakupan dan pendekatan metodologis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dengan desain longitudinal, komparatif, atau pendekatan campuran guna melihat dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter peserta didik. Secara keseluruhan, integrasi metode diskusi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan strategi efektif dalam menanamkan nilai musyawarah dan akhlak Islami secara kontekstual dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdorrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Bandung : Humanoria, 2008.
- Edi, F. R. S. (2016). *Teori Wawancara Psikodignostik*. Penerbit LeutikaPrio.
- Ginjar, M. Hidayat, Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Ahlak Al-Karimah Peserta Didik, *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 06 No.12, Juli 2017.
- Halipah, Penerapan Metode Active Learning Model Pembelajaran Terbimbing (Guidhed Teacing) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VI bari Belok Praya Barat Tahun Pelajaran 2012, *Skripsi*, IAIN Mataram, 2013.
- Suryani, Ira, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 2018.
- Usman, M. Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Setia Pustaka, 2011.
- Margono. S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ahadi, Muakid, Penerapan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII Di Mts Al Khair Desa Masbagik Timur Tahun 2018/2019, *Skripsi*, IAIN Mataram, 2013.
- Zulkarnai, Muh., Pelaksanaan metode diskusi pada mata pelajaran al qur'an hadist di kelas XI Madrasah Aliyah dasan Mataram tahun pelajaran 2012 2013, *Skripsi*, IAIN Mataram, 2013.
- Syakir, Muhammad, *Washaya al-Aba' lil-Abna'*, Semarang: Alawiyah, t.th.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

- Kurniatillah, Nurlaila, Penerapan Pembelajaran Metode Diskusi Kelas Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPA pokok bahasan Gaya di Madrasah ibtdaiyyah punia Kota Mataram tahun ajaran 2014 2015 *Skripsi*, IAIN Mataram, 2013.
- Afifah, Nurul, Pembelajaran Dengan Metode Diskusi di Kelas, *Jurnal Tarbawiyah* Volume 11 Nomor 1 Edisi Januari-Juli 2014.
- Octaviani, Rika, and Elma Sutriani. *Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data*. 2019.
- Setyosari, Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2006.
- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*, Cet. XIV, Yogyakarta: LPPI (Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam), 2011.
- Daradjat, Zakiah, *Metode Penelitian Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Zarkasi, *Belajar Cepat dengan Diskusi Metode Pengajaran Efektif di Kelas*, Surabaya: Indah, 2009.